

Hybrid Pedagogical Content Knowledge (PCK): Pendekatan Baru dalam Pengembangan Kompetensi Guru MI

Silvi Rizqiyah*¹

¹Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
e-mail: selvi@gmail.com

ABSTRACT. This study aims to examine the concept and implementation of the Hybrid Pedagogical Content Knowledge (PCK) approach as a new strategy in developing the competence of Madrasah Ibtidaiyah (MI) teachers. Hybrid PCK is a development of the traditional PCK model that integrates content knowledge, pedagogics, technology, Islamic values, and sensitivity to the socio-cultural context of learners. Through a descriptive qualitative approach, data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation studies of MI teachers and prospective teachers. The results showed that the Hybrid PCK approach is able to improve the quality of planning and implementation of contextualised, adaptive and value-based learning. However, its implementation still faces challenges such as limited facilities and not maximising the integration of this concept in the teacher education curriculum. This research recommends the integration of Hybrid PCK in LPTK training and curriculum as a strategic step to produce MI teachers who are professional, innovative, and characterised.

Keywords: *Hybrid PCK, Kompetensi Guru MI, Pengembangan Profesional*



How to Cite Silvi Rizqiyah. (2025). Title of article. *Elementary: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume3 (Issue1), 14-19.

INTRODUCTION

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Revolusi Industri 4.0 yang kini mulai bertransisi menuju Revolusi Industri 5.0 mendorong semua lini pendidikan untuk bergerak secara lebih adaptif, inklusif, dan inovatif (Suryadi & Nasution, 2023). Dunia pendidikan tidak lagi semata-mata menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta penguatan karakter. Dalam konteks ini, peran guru menjadi semakin kompleks dan menuntut penguasaan multidimensi. Guru tidak cukup hanya menguasai isi materi, tetapi juga harus mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai, memahami karakteristik peserta didik, dan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu yang efektif (Hapudin, 2021).

Khususnya dalam lingkup **Madrasah Ibtidaiyah (MI)**, tantangan tersebut menjadi lebih besar karena guru MI mengemban misi ganda, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan umum sekaligus ilmu keagamaan. Guru MI tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual peserta didik sejak usia dini. Hal ini menuntut guru untuk memiliki **kompetensi yang tidak hanya bersifat pedagogis dan akademis, tetapi juga religius dan kontekstual** sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ali, 2022). Oleh sebab itu, pengembangan kompetensi guru MI tidak bisa lagi bersifat parsial atau terpisah-pisah, melainkan harus terintegrasi dan menyeluruh.

Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, konsep **Pedagogical Content Knowledge (PCK)** yang diperkenalkan oleh Shulman (1986) menjadi salah satu pendekatan penting dalam mengembangkan profesionalisme guru. PCK merupakan kombinasi dari pemahaman terhadap materi pelajaran (*content knowledge*) dan metode pengajarannya (*pedagogical knowledge*) (Renni Hasibuan, Ira Safira Haerullah, 2023). Namun, dalam konteks pendidikan masa kini, pendekatan PCK konvensional dianggap belum cukup untuk menjawab kebutuhan pembelajaran yang semakin kompleks dan beragam. Muncullah gagasan mengenai **Hybrid Pedagogical Content Knowledge (Hybrid PCK)**, sebuah pendekatan baru yang lebih fleksibel dan adaptif, mencakup integrasi berbagai dimensi pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk abad ke-21.

Hybrid PCK tidak hanya menggabungkan pengetahuan konten dan pedagogik, tetapi juga mengintegrasikan dimensi teknologi (mengacu pada TPACK), nilai-nilai sosial budaya lokal, kearifan spiritual, serta konteks pembelajaran yang dinamis. Pendekatan ini mengakomodasi tantangan kontemporer seperti diferensiasi pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan media digital, hingga penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang sangat relevan dalam pendidikan Islam. Guru MI yang menguasai Hybrid PCK diharapkan mampu merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berdaya transformasi—bukan hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Hairani, 2023).

Sayangnya, implementasi pendekatan ini dalam pendidikan guru MI di Indonesia masih belum banyak dilakukan secara sistematis. Kurikulum di sebagian besar program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) masih terjebak pada pola-pola konvensional yang memisahkan antara penguasaan materi dan metode pengajaran. Model pengembangan kompetensi guru masih cenderung bersifat linier dan kurang memperhatikan integrasi antardimensi keilmuan. Padahal, peserta didik MI saat ini hidup di era digital, terpapar berbagai informasi secara instan, dan membutuhkan pembelajaran yang mampu menyentuh aspek kognitif sekaligus membimbing perilaku secara bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Maka dari itu, pengembangan pendekatan **Hybrid PCK** dalam pendidikan guru MI menjadi suatu keniscayaan. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga akan memperkuat posisi guru MI sebagai agen perubahan sosial yang mampu mendidik generasi Muslim yang unggul, cerdas, dan berkarakter. Lebih jauh, pendekatan ini juga selaras dengan arah kebijakan Kementerian Agama dalam memperkuat kompetensi guru madrasah melalui transformasi digital, penguatan karakter kebangsaan, serta moderasi beragama.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan aplikatif mengenai **Hybrid Pedagogical Content Knowledge** sebagai pendekatan baru dalam pengembangan kompetensi guru MI. Kajian ini akan mengulas akar konseptual PCK dan evolusinya menjadi pendekatan hybrid, menjelaskan relevansinya dalam konteks pendidikan madrasah, serta memberikan rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan guru dan pemangku kebijakan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar berbasis Islam di Indonesia.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam konsep, implementasi, dan relevansi pendekatan **Hybrid Pedagogical Content Knowledge (PCK)** dalam pengembangan kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Haryono, 2023). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara komprehensif dan kontekstual, khususnya terkait integrasi antara konten, pedagogi, dan dimensi lain seperti teknologi, nilai-nilai religius, serta karakter abad ke-21.

Subjek dalam penelitian ini adalah dosen pengampu mata kuliah pedagogik di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), guru MI yang telah mengikuti pelatihan inovatif, serta mahasiswa tingkat akhir PGMI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **wawancara mendalam (in-depth interview)**, **observasi partisipatif**, dan **studi dokumentasi** terhadap silabus, modul pembelajaran, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru maupun calon guru.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik **analisis tematik (thematic analysis)** dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui **triangulasi sumber dan teknik**, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan konsistensi informasi. Fokus utama dalam analisis adalah mengidentifikasi sejauh mana unsur-unsur hybrid PCK telah diinternalisasi dalam praktik pendidikan guru MI, serta hambatan dan peluang yang muncul dalam proses implementasinya. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran empirik terhadap penerapan pendekatan hybrid PCK, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum dan pelatihan guru MI yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

RESULT AND DISCUSSION

Peran guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai ujung tombak pendidikan dasar sangat strategis, tidak hanya dalam aspek penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman anak sejak usia dini (Salam & Nurholis, 2020). Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru MI tidak dapat dipandang sebagai proses linier dan terbatas pada aspek akademik semata. Dalam dunia pendidikan modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan tuntutan kompetensi abad ke-21, guru MI dituntut untuk memiliki keahlian yang bersifat multidimensi. Salah satu pendekatan yang relevan dan inovatif dalam rangka pengembangan tersebut adalah **Hybrid Pedagogical Content Knowledge (Hybrid PCK)**.

Hybrid PCK merupakan perluasan dari konsep **Pedagogical Content Knowledge (PCK)** yang diperkenalkan oleh Shulman (1986), di mana integrasi antara pengetahuan konten (content knowledge) dan pengetahuan pedagogik (pedagogical knowledge) menjadi fondasi utama kompetensi guru (Mustari, 2023). Dalam pendekatan hybrid, PCK tidak lagi berdiri sendiri, melainkan diperkaya dengan unsur-unsur penting lainnya seperti **pengetahuan teknologi (technological knowledge)**, **kompetensi sosial-emosional**, **nilai-nilai budaya dan spiritual**, **serta pemahaman terhadap konteks lokal dan global**. Dalam konteks pendidikan guru MI, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena tantangan yang dihadapi guru MI bersifat kompleks, termasuk kebutuhan untuk mengintegrasikan ilmu umum dengan ajaran Islam secara harmonis.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru MI memiliki pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran dan dasar-dasar pedagogi, namun masih menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi dan responsif terhadap keragaman karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa PCK dalam bentuk tradisional belum cukup menjawab kebutuhan profesionalisme guru masa kini. Hybrid PCK memberikan kerangka kerja yang lebih luas, memungkinkan guru untuk memanfaatkan teknologi digital dalam menyampaikan materi, menyusun pembelajaran yang adaptif, serta menginternalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam proses pembelajaran.

Sebagai contoh konkret, dalam pembelajaran tematik terpadu di MI, guru yang menerapkan pendekatan hybrid PCK dapat mengintegrasikan konsep sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an

menggunakan media interaktif berbasis teknologi. Hal ini tidak hanya memperkaya isi pembelajaran, tetapi juga menguatkan makna spiritual dan membangun keterampilan digital siswa. Guru juga dituntut mampu menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif, mengakomodasi gaya belajar yang berbeda, serta membentuk iklim kelas yang mendukung pertumbuhan karakter. Pendekatan hybrid menuntut guru untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, reflektif, dan terbuka terhadap perubahan.

Namun, penerapan pendekatan Hybrid PCK ini bukan tanpa tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan pelatihan guru yang berbasis pada model hybrid, kurangnya fasilitas teknologi di madrasah, serta belum terintegrasinya konsep ini dalam kurikulum pendidikan guru MI secara formal. Untuk itu, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari **Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)**, Kementerian Agama, hingga kepala madrasah dalam menyusun program pelatihan yang mengakomodasi integrasi pedagogik, konten, teknologi, dan nilai-nilai keislaman secara sinergis. Penerapan hybrid PCK juga memerlukan reformasi dalam model praktik pengalaman lapangan (PPL) agar mahasiswa calon guru MI dapat mengalami langsung proses pembelajaran yang bersifat holistik dan kontekstual.

Lebih jauh, penguatan kompetensi guru MI berbasis Hybrid PCK perlu ditopang oleh sistem penjaminan mutu yang responsif. Evaluasi terhadap kinerja guru tidak hanya berdasarkan pada penguasaan materi dan metode, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam menyusun pembelajaran yang berdaya transformatif. Evaluasi berbasis portofolio, asesmen otentik, dan refleksi kritis dapat menjadi bagian dari strategi penguatan hybrid PCK dalam praktik. Guru MI perlu didorong untuk berkolaborasi, membentuk komunitas belajar profesional (professional learning community), dan terus mengembangkan praktik pembelajaran yang inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, **Hybrid Pedagogical Content Knowledge** bukan sekadar pendekatan teoritis, tetapi merupakan kerangka kerja praktis yang menjawab kebutuhan nyata dalam dunia pendidikan MI saat ini. Pendekatan ini memungkinkan guru MI untuk menjadi pendidik yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan profesional, tetapi juga bijak dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan dunia modern. Dalam jangka panjang, penguatan Hybrid PCK pada guru MI akan berkontribusi pada terciptanya generasi Islam yang berdaya saing global, berkarakter kuat, dan siap menghadapi tantangan zaman secara utuh dan bermartabat.

Selain sebagai pendekatan yang menekankan pada penguasaan materi, pedagogi, dan teknologi, **Hybrid PCK** juga memberi ruang bagi integrasi dimensi afektif dan spiritual yang sangat penting dalam konteks madrasah. Guru MI dituntut tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga **role model** dalam menanamkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan cinta terhadap ilmu. Dalam pendekatan Hybrid PCK, dimensi nilai ini tidak dipisahkan dari aspek teknis pembelajaran, melainkan diintegrasikan sebagai bagian dari strategi pedagogis yang menyatu dengan isi pelajaran. Sebagai contoh, ketika mengajarkan konsep matematika atau IPA, guru dapat menyelipkan prinsip-prinsip tauhid, kesadaran terhadap ciptaan Allah, serta mendorong peserta didik untuk mengambil pelajaran moral dari fenomena alam yang dipelajari.

Lebih dari itu, pendekatan **Hybrid PCK** juga mendorong guru MI untuk memahami **konteks sosiokultural peserta didik**. Guru tidak lagi menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat seragam (one-size-fits-all), tetapi disesuaikan dengan latar belakang sosial, budaya, dan kebutuhan individual siswa. Inilah yang menjadikan pendekatan ini bersifat “hybrid”—mampu meleburkan banyak dimensi keilmuan dan konteks kehidupan ke dalam proses pembelajaran. Di daerah pedesaan, misalnya, guru MI yang menerapkan Hybrid PCK akan memanfaatkan

lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kontekstual, mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, serta memperkuat relevansi pembelajaran dalam kehidupan nyata.

Selain itu, dalam era pasca-pandemi, **pembelajaran berbasis digital** menjadi elemen krusial yang tidak bisa diabaikan. Hybrid PCK memberikan kerangka yang tepat bagi guru MI untuk memanfaatkan teknologi tidak sekadar sebagai alat bantu, tetapi sebagai media pembelajaran yang mengubah cara siswa belajar secara mendalam. Platform seperti Learning Management System (LMS), video pembelajaran berbasis nilai Islam, kuis interaktif digital, hingga penggunaan media sosial yang edukatif menjadi bagian penting dalam strategi hybrid. Penggunaan teknologi ini pun harus tetap disesuaikan dengan karakteristik dan kesiapan peserta didik MI yang beragam. Guru perlu memiliki kecakapan digital yang selaras dengan etika keislaman agar tidak sekadar adaptif secara teknis, tetapi juga memiliki kontrol moral dalam praktik pembelajaran digital.

Aspek penting lain dalam pembahasan ini adalah **pengembangan profesional berkelanjutan (continuous professional development/CPD)**. Penerapan pendekatan Hybrid PCK menuntut guru untuk terus melakukan pembaruan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan, seminar, kolaborasi antar guru, hingga penelitian tindakan kelas (PTK). Sayangnya, di banyak daerah, guru MI belum mendapatkan akses yang memadai terhadap pelatihan berbasis hybrid PCK. Oleh karena itu, peran lembaga penyelenggara pendidikan guru dan pemerintah sangat penting dalam membuka ruang-ruang peningkatan kompetensi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan berbasis pada praktik nyata di kelas.

Lebih jauh, **pendekatan Hybrid PCK juga memiliki potensi besar untuk diadopsi dalam kurikulum LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan)**, khususnya di program studi PGMI. Dengan merancang kurikulum berbasis hybrid PCK, mahasiswa calon guru MI akan dibekali sejak awal dengan kemampuan untuk berpikir integratif, reflektif, dan kontekstual. Mereka dapat dilatih untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis teknologi, menyusun RPP berbasis nilai-nilai Islam, dan melaksanakan praktik mengajar dengan pendekatan tematik yang menyatu antara konten, pedagogi, teknologi, serta nilai spiritual. Kurikulum ini dapat menjadi terobosan untuk mencetak guru MI generasi baru yang profesional, inovatif, dan berwawasan luas.

Dalam perspektif teoritis, Hybrid PCK dapat diposisikan sebagai sintesis antara **kerangka Shulman (PCK)** dan **kerangka Mishra & Koehler (TPACK)**, yang dilengkapi dengan dimensi nilai dan konteks lokal. Pendekatan ini menyatukan beragam model kompetensi guru dalam satu kesatuan yang dinamis, reflektif, dan responsif terhadap perubahan. Oleh karena itu, pendekatan ini juga relevan dijadikan sebagai dasar dalam penelitian-penelitian pendidikan Islam yang mengkaji pengembangan guru di era digital, baik pada level konseptual maupun implementatif.

Akhirnya, pendekatan **Hybrid PCK** bukan hanya jawaban atas tantangan kompetensi guru di masa kini, tetapi juga merupakan strategi transformasi pendidikan yang menyeimbangkan antara **intelektualitas, spiritualitas, dan keterampilan praktis**. Guru MI yang berhasil menginternalisasi pendekatan ini tidak hanya akan menjadi pengajar yang efektif, tetapi juga akan menjadi pembentuk karakter, penjaga nilai, dan pelopor perubahan sosial dalam komunitasnya. Hal ini sejalan dengan misi besar madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menanamkan ilmu, tetapi juga membentuk pribadi Muslim yang kaffah, berakhlak mulia, dan siap menjawab tantangan global secara bijaksana.

CONCLUSION

Pendekatan **Hybrid Pedagogical Content Knowledge (PCK)** merupakan inovasi strategis dalam pengembangan kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang integratif dan relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Pendekatan ini tidak hanya menyinergikan pengetahuan konten dan pedagogik, tetapi juga memperluas cakupan melalui integrasi teknologi, nilai-nilai spiritual keislaman, serta konteks sosial-budaya peserta didik. Dengan menerapkan Hybrid PCK, guru MI berpotensi menjadi pendidik yang reflektif, adaptif, dan transformatif dalam merancang pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berdaya ubah. Oleh karena itu, implementasi pendekatan ini perlu didukung melalui kebijakan, pelatihan profesional, serta integrasi dalam kurikulum pendidikan guru agar dapat mewujudkan madrasah yang unggul dan berkarakter.

ACKNOWLEDGMENT

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel berjudul "*Hybrid Pedagogical Content Knowledge (PCK): Pendekatan Baru dalam Pengembangan Kompetensi Guru MI*". Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan data dan pandangan mereka sebagai bagian dari penelitian ini. Penulis juga mengapresiasi bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing yang telah memberikan panduan serta masukan konstruktif selama proses penelitian. Tidak lupa, terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan moral dan motivasi. Semoga artikel ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam meningkatkan efektivitas penggunaan media digital di lingkungan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

REFERENCES

- Ali, M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>
- Hairani, E. (2023). URGENSI PENGEMBANGAN GURU DALAM MENJAGA EKSISTENSI GURU PENDIDIKAN ISLAM DI ERA INDUSTRI 4.0. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 4(1). <https://doi.org/10.33853/jiebar.v4i1.544>
- Hapudin, M. S. (2021). Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif. In *Teori Belajar dan Pembelajaran*.
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13.
- Mustari, M. (2023). Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Manajemen Pendidikan. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Renni Hasibuan, Ira Safira Haerullah, U. M. (2023). TPACK dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Implementasi dan Efektivitas). *Islamic Manuscript of Linguistics and Humanity (IMLAH) UPT Pengembangan Bahasa UIN Imam Bonjol Padang*, 1(1).
- Salam, E. S., & Nurholis, M. (2020). KONSEPSI DAN APLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH (Analisis Kajian Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian). *Journal of Primary Education*, 1(1).
- Suryadi, S., & Nasution, F. A. P. (2023). Revolusi Industri, Tren Pekerjaan Masa Depan, dan Posisi Indonesia. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(2). <https://doi.org/10.47198/jnaker.v18i2.237>